



A STUDY OF THE FINANCIAL PERFORMANCE OF RETAIL ISSUERS ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE AMID THE RISE OF DIGITAL SHOPPING TRANSACTIONS (2023–2024)

KAJIAN KINERJA KEUANGAN EMITEN RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA DI TENGAH MENINGKATNYA TRANSAKSI BELANJA DIGITAL 2023-2024

Agnes Kidi Beda Mudamakin¹, Tiffany Natalia Petronela Gah²

Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang

E-mail: agnesbetan.mudamakin@gmail.com¹, tiffanygah@gmail.com²

ARTICLE INFO

Correspondent

Agnes Kidi Beda
Mudamakin

agnesbetan.mudamakin@gmail.com

Key words:

Financial Ratios,
Financial Performance,
Retail Companies,
Indonesia Stock Exchange
(IDX).

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1357 - 1378

ABSTRACT

This study was conducted to evaluate the financial condition of 12 retail sector issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 period, taking into account the shift in consumer shopping behavior after the Covid-19 pandemic from conventional methods to digital platforms. The approach used is descriptive quantitative, relying on secondary data sourced from the companies' annual financial reports. The assessment was carried out using several financial ratios, including profitability (Net Profit Margin/NPM and Return on Assets/ROA), liquidity (Current Ratio/CR and Quick Ratio/QR), solvency (Debt to Equity Ratio/DER), and activity (Total Asset Turnover/TATO). The findings reveal that all companies recorded NPM (<20%) and ROA (<30%) values below industry benchmarks, indicating that profitability performance has not yet reached an optimal level. In terms of liquidity, only two companies met the CR standard ($\geq 2\times$) and three companies met the QR standard ($\geq 1.5\times$), while the remaining nine companies were indicated to be vulnerable to liquidity disruptions. In the solvency dimension, three companies demonstrated a healthy capital structure with DER ($\leq 80\%$), whereas the other nine companies showed a high dependence on external financing in the form of debt. Meanwhile, from the activity aspect (TATO), only three companies were considered efficient ($\geq 2\times$), while the others have not been able to optimize the use of their assets effectively. Overall, most of the retail companies studied have not met industry benchmarks across these four dimensions. These results highlight the urgency of implementing more innovative and aggressive adaptation strategies to compete with e-commerce platforms, which have become the dominant shopping channel among consumers in the post-pandemic era.

INFO ARTIKEL

Koresponden

**Agnes Kidi Bada
Mudamakin**

agnesbetan.mudamakin@gmail.com

Kata kunci:

**Rasio Keuangan, Kinerja
Keuangan, Perusahaan
Ritel, Bursa Efek
Indonesia (BEI)**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1357 - 1378

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi kondisi keuangan 12 emiten sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024, dengan mempertimbangkan pergeseran perilaku belanja masyarakat pasca pandemi *Covid-19* dari metode konvensional ke platform digital. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan mengandalkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Penilaian dilakukan menggunakan sejumlah rasio keuangan yang meliputi aspek profitabilitas (*Net Profit Margin/NPM* dan *Return on Assets/ROA*), likuiditas (*Current Ratio/CR* dan *Quick Ratio/QR*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio/DER*), serta aktivitas (*Total Asset Turnover/TATO*). Temuan studi memperlihatkan bahwa seluruh perusahaan mencatatkan nilai *NPM* ($<20\%$) dan *ROA* ($<30\%$) di bawah tolok ukur industri, yang mengindikasikan bahwa performa profitabilitas belum mencapai level yang optimal. Dari sisi likuiditas, hanya dua perusahaan yang berhasil memenuhi standar *CR* ($\geq 2\times$) dan tiga perusahaan memenuhi standar *QR* ($\geq 1,5\times$), sementara sembilan perusahaan lainnya terindikasi rentan terhadap gangguan likuiditas. Pada dimensi solvabilitas, tiga perusahaan menunjukkan komposisi modal yang sehat dengan *DER* ($\leq 80\%$), sedangkan sembilan perusahaan lainnya tercatat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal berupa utang. Adapun dari aspek aktivitas (*TATO*), hanya tiga perusahaan yang dinilai efisien ($\geq 2\times$), sementara perusahaan lainnya belum mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara maksimal. Secara umum, sebagian besar perusahaan ritel yang diteliti belum memenuhi tolok ukur industri pada keempat dimensi tersebut. Hasil ini menekankan urgensi penerapan strategi adaptasi yang lebih inovatif dan agresif guna menghadapi persaingan dengan platform *e-commerce*, yang saat ini telah menjadi kanal belanja dominan di kalangan konsumen pascapandemi.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* pada 2020 semakin mempercepat digitalisasi sektor konsumsi, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang dalam bagi berbagai sektor usaha, termasuk ritel (Amri dkk., 2024; Pradnyadewi dkk., 2025). Kebijakan PSBB dan PPKM yang membatasi mobilitas masyarakat mendorong konsumen beralih dari belanja konvensional ke belanja daring, sehingga transaksi online meningkat tajam sementara nilai ritel tradisional justru merosot (Yahyadi & Latifah, 2022; Zakaria, 2024). Kondisi ini menciptakan tekanan besar bagi perusahaan ritel yang masih bergantung pada model operasional konvensional, sekaligus menuntut mereka untuk segera mengintegrasikan saluran offline dan online guna tetap relevan di pasar yang terus berubah (Nurfritri dkk., 2024; Chusumastuti dkk., 2023).

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan, terutama melalui meningkatnya penggunaan platform *e-commerce* yang

secara bertahap menggeser peran toko fisik sebagai saluran utama belanja (Amory dkk., 2025; Hsb dkk., 2023). Di Indonesia, kehadiran platform seperti Shopee, Tokopedia, dan Bukalapak telah mempercepat adopsi belanja daring sekaligus membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar (Amory dkk., 2025; Nurfitri dkk., 2024). Pertumbuhan ini tercermin dari posisi Indonesia sebagai pasar e-commerce kedelapan terbesar di dunia dengan pendapatan yang terus meningkat dari US\$49 miliar (2020) hingga proyeksi US\$95 miliar pada 2024, didukung penetrasi internet yang mencapai 79,50% atau sekitar 221,5 juta pengguna (Uzunoglu, 2024; APJII, 2024).

Merosotnya penjualan melalui toko fisik menjadi salah satu penyebab utama terganggunya kondisi keuangan perusahaan ritel, di mana ketidakmampuan perusahaan beradaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen berpotensi mengancam keberlangsungan usaha mereka (Angelita & Ali, 2024). Ritel sendiri merupakan kegiatan penjualan barang dalam satuan kecil langsung kepada konsumen akhir (Sukartiningih & Gabriella, 2024), dan meskipun sebagian perusahaan masih mampu mempertahankan kinerjanya, tidak sedikit yang mengalami penurunan cukup berarti. Di tengah disrupsi teknologi yang bergerak semakin cepat, inovasi berkelanjutan menjadi keharusan bagi pelaku ritel untuk tetap relevan, khususnya dalam mengadopsi model e-commerce dan platform belanja daring (Margiono, 2024). Meski periode 2023-2024 pasca pandemi Covid-19 menunjukkan sinyal pemulihan ekonomi Indonesia (Rosyidah, 2025), pergeseran preferensi belanja masyarakat yang kini cenderung mengunjungi toko fisik hanya untuk kebutuhan pokok sementara fashion dan produk lainnya beralih ke platform seperti Shopee dan Tokopedia telah menekan daya beli, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba dan kinerja bisnis di sektor ritel secara keseluruhan (Bitasari dkk., 2024). Sejalan dengan hal tersebut gambar 1 berikut memperlihatkan tren penurunan laba pada sektor ritel secara empiris.



Gambar 1. Rata-rata Laba Tahun Berjalan Perusahaan Ritel 2023-2024

(Sumber: Data diolah peneliti)

Kinerja keuangan perusahaan ritel dalam menghadapi perubahan tren konsumsi digital dapat diukur melalui analisis rasio keuangan, yang memberikan gambaran pencapaian dan keberhasilan perusahaan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (B. G. Putri & Munfaqiroh, 2020; Cindiyasari dkk., 2022). Penilaian yang komprehensif tidak dapat bertumpu pada satu rasio tunggal, melainkan memerlukan kombinasi beberapa indikator yang mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas (Atul dkk., 2022; Kasmir, 2019).

Penelitian ini menggunakan enam rasio keuangan yang dikelompokkan dalam empat kategori tersebut, dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tantangan industri ritel di

era digital. Rasio profitabilitas diwakili oleh Net Profit Margin (NPM) untuk mengukur efisiensi perolehan laba dari penjualan, dan Return on Assets (ROA) untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Rasio likuiditas diukur melalui Current Ratio (CR) yang mencerminkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, serta Quick Ratio (QR) yang memberikan gambaran likuiditas lebih realistis tanpa memperhitungkan persediaan. Debt to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai indikator solvabilitas untuk menilai keseimbangan struktur modal dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, sedangkan Total Asset Turnover (TATO) sebagai rasio aktivitas mengukur produktivitas aset dalam menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019). Kombinasi keenam rasio ini memungkinkan penilaian kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dan terukur.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1, (IAI 2017:02), laporan keuangan merupakan dokumen periodik yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum. Laporan ini mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan untuk menggambarkan posisi keuangan suatu entitas (Putri & Ratih, 2022). PSAK No. 1 (2021) menegaskan bahwa laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, sebagaimana dikutip (Sukartiningih & Gabriella, 2024). Sementara itu, Kasmir (2019) menyederhanakan definisinya dengan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau dalam periode tertentu. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau suatu periode tertentu. Laporan ini terdiri dari komponen utama seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan penjelasan atas laporan keuangan.

Berdasarkan PSAK No. 1 (2021), tujuan utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan (Sukartiningih & Gabriella, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan peran dan prestasi perusahaan dalam mengelola biaya selama pelaksanaan strategi bisnis dan aktivitas operasional, termasuk pencapaian dalam pengelolaan aset, penyaluran dana, serta keuntungan ekuitas bagi pemegang saham (Huang & Zhang, 2023). Secara umum, kinerja ini mencerminkan hasil kerja seluruh bagian perusahaan dalam mengelola penghimpunan dan penyaluran dana selama periode tertentu, dengan indikator penilaian seperti likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal (Setiawan et al., 2025). Kinerja keuangan juga diartikan sebagai bentuk keberhasilan perusahaan dalam mencapai target melalui serangkaian kegiatan operasional yang dijalankan secara efektif (Hidayat, 2022). Secara keseluruhan kinerja keuangan merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aspek finansial dan operasional, yang dievaluasi melalui laporan keuangan serta indikator seperti rasio keuangan. Hal ini juga menjadi dasar proyeksi pertumbuhan dan pengambilan keputusan strategis untuk memastikan keberlanjutan organisasi.

Kinerja keuangan berfungsi sebagai evaluasi formal untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas (Putri & Ratih, 2022). Selain itu, kinerja ini juga digunakan untuk menilai perkembangan organisasi secara aktual dan memproyeksikan potensi pertumbuhan di masa depan (Le Thi Kim et al., 2021). Pengukuran kinerja keuangan diperlukan untuk meningkatkan kualitas operasional perusahaan, termasuk aspek kualifikasi, efisiensi, dan efektivitas (Solihin & Verahastuti, 2020). Bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan calon investor kinerja keuangan menjadi acuan untuk menilai keselarasan operasional perusahaan dengan tujuan strategis, sekaligus memastikan transparansi dan akuntabilitas (Purnama et al., 2020). Artinya, kinerja keuangan tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan finansial, tetapi juga pondasi untuk membangun kepercayaan stakeholder dan memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan didefinisikan sebagai suatu indeks yang mengaitkan dua data akuntansi yang diperoleh melalui pembagian satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2019). Pengukuran rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan suatu akun dengan akun lain dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan pada suatu perusahaan (Dura, 2021). Secara ringkas, rasio keuangan adalah teknik analitis yang membandingkan elemen-elemen tertentu dalam laporan keuangan.

Rasio keuangan berfungsi sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan dengan menganalisis data laporan keuangan. (Putri & Ratih, 2022). Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode, khususnya dalam hal pencapaian target yang telah ditetapkan. Tujuan utama pengukuran rasio keuangan adalah membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menilai kinerja keuangannya (Dura, 2021). Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan:

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan investasi. Intinya, penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah indikator yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih laba. Manfaat utama rasio ini adalah untuk mengetahui besaran keuntungan yang dicapai serta perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu (Muchran et al., 2024).

Penggunaan rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran ini dapat diterapkan pada beberapa periode operasi untuk melihat tren perkembangan perusahaan, baik peningkatan maupun penurunan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Berikut beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain (Kasmir, 2019):

a. Net Profit Margin

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan, adalah rasio yang digunakan untuk menilai margin laba yang dihasilkan dari aktivitas penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*),

terhadap penjualan bersih (*net sales*). Net profit margin menunjukkan besaran keuntungan bersih perusahaan setelah memperhitungkan bunga dan pajak, yang dihasilkan dari total penjualan (Kasmir, 2019). Berikut rumus untuk perhitungan *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \quad (2.1)$$

b. Return on Assets

Return on assets juga dikenal dengan nama *return on investment* adalah rasio yang mengukur hasil (*return*) yang diperoleh dari total aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini menunjukkan produktivitas seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri, dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Berikut rumus untuk perhitungan *return on assets*:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (2.2)$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi lain dari rasio ini adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak eksternal (likuiditas badan usaha) maupun internal perusahaan (likuiditas perusahaan). Melalui rasio likuiditas, dapat diketahui aspek-aspek spesifik terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, bergantung pada jenis rasio likuiditas yang diterapkan. Berikut beberapa jenis rasio likuiditas (Kasmir, 2019):

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Kasmir (2019) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara penuh. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menjamin pelunasan liabilitas jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dipahami sebagai indikator tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio lancar (*current ratio*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang jatuh tempo. Nilai rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana secara tepat pada aset lancar, sehingga meningkatkan likuiditas perusahaan (Afandi, 2020). Rasio lancar yang rendah mengindikasikan ketidakcukupan modal untuk membayar utang. Rasio yang terlalu tinggi juga belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang ideal, karena bisa disebabkan oleh aset lancar seperti kas yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Berikut rumus perhitungan rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang lancar menggunakan aset lancar tanpa memasukkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan dikurangi dari total aset lancar karena dianggap membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas dibandingkan aset lancar lainnya, seperti piutang atau kas. Hal ini dilakukan untuk menilai likuiditas perusahaan secara lebih akurat ketika membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kewajiban (Kasmir, 2019).

Menurut Atul dkk (2022), rasio cepat adalah ukuran solvensi jangka pendek yang lebih akurat dibandingkan rasio lancar, karena menghilangkan persediaan dari

perhitungan aset lancar. Persediaan dinilai sebagai aset lancar yang kurang likuid dan berpotensi menimbulkan kerugian jika harus dijual secara terburu-buru. Artinya, rasio cepat memberikan gambaran lebih realistis tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan. Berikut rumus perhitungan rasio cepat (*quick ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*solvability ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan mengandalkan pembiayaan melalui utang. Perusahaan dikatakan *solvable* jika memiliki aset yang cukup untuk melunasi seluruh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Akbar et al., 2021). Inti dari analisis rasio solvabilitas adalah untuk memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai sejauh mana penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman, serta untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berikut adalah jenis rasio solvabilitas yang digunakan (Kasmir, 2019):

a. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang menilai hubungan antara total utang (termasuk utang lancar) dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor (peminjam) dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan utang perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan antara total utang perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil proporsi modal sendiri dibandingkan utang. Bagi perusahaan, disarankan agar besaran utang tidak melebihi modal sendiri untuk menghindari beban tetap yang terlalu tinggi. (Destiani & Hendriyani, 2022). Berikut rumus untuk perhitungan *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.5)$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya suatu perusahaan. Efisiensi ini mencakup bidang-bidang seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, serta bidang operasional lainnya. Menurut Akbar dkk (2021), rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dana yang diinvestasikan dalam seluruh aktivitas operasional yang berjalan selama periode tertentu. Selain itu, rasio ini juga berfungsi untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional harian. Hasil pengukuran rasio aktivitas akan menunjukkan apakah perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dan efektif, atau justru sebaliknya (Kasmir, 2019).

Kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki menjadi tujuan utama penerapan rasio ini. Berikut adalah jenis rasio aktivitas yang digunakan (Kasmir, 2019):

a. Total Asset Turnover

Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan menilai besaran penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah nilai aset (Kasmir, 2019). Berikut rumus untuk perhitungan *total asset turnover*:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (2.6)$$

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), metode kuantitatif disebut metode tradisional karena penggunaannya telah mentradisi dalam penelitian, sekaligus dinamakan positivistik karena berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini memenuhi kaidah ilmiah yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis serta menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik. Alfatih (2022) menyatakan penelitian deskriptif kuantitatif menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami data secara akademis, sementara Aziza (2023) menambahkan bahwa analisis ini bertujuan merangkum, menggambarkan, dan mengidentifikasi pola dari data kuantitatif. Nashrullah dkk (2023) menegaskan bahwa data kuantitatif berbentuk angka yang dapat diukur. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang periode tahun 2023 hingga 2024.

Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016), subjek penelitian merujuk pada individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian mencakup objek penelitian, yaitu karakteristik atau kondisi tertentu dari suatu benda/orang yang menjadi fokus utama penelitian, atau aspek yang ingin diteliti dalam kegiatan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan ritel yang telah terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian merujuk pada laporan keuangan masing-masing perusahaan ritel tersebut, yang digunakan sebagai dasar pengukuran untuk menggambarkan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Berdasarkan definisi Sugiyono (2022), sumber sekunder merujuk pada sumber yang tidak secara langsung menyampaikan data kepada pengumpul data melainkan melalui perantara seperti dokumen atau pihak lain. Data yang digunakan dalam studi ini mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023 hingga 2024. Seluruh data diperoleh melalui laman web resmi BEI www.idx.co.id atau situs resmi yang terkait dengan profil perusahaan-perusahaan tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup 32 perusahaan ritel terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan data IDX Channel

dalam artikel "*Daftar Saham Ritel di BEI: 32 Emiten, Market Cap Tertinggi Rp118 Triliun*" (Nadya, 2023), berikut daftar perusahaan poulasi:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Duta Intidaya Tbk	DAYA
2	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
3	PT Millenium Pharmacon International Tbk	SDPC
4	PT Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
5	PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk	KMDS
6	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
7	PT Wicaksana Overseas International Tbk	WICO
8	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
9	PT DFI Retail Nusantara Tbk	HERO
10	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
11	PT Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
12	PT Supra Boga Lestari Tbk	RANC
13	PT Matahari Department Store Tbk	LPPF
14	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
15	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA
16	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA
17	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
18	PT Mega Perintis Tbk	ZONE
19	PT Bintang Oto Global Tbk	BOGA
20	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS
21	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
22	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
23	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	PMJS
24	PT Tunas Ridean Tbk	TURI
25	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES
26	PT Electronic City Indonesia Tbk	ECII
27	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
28	PT Globe Kita Terang Tbk	GLOB
29	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS
30	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk	TELE
31	PT Trikonsel Oke Tbk	TRIO
32	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP

Sumber: Data diakses melalui laman resmi IDX Channel: www.idxchannel.com pada tanggal 15 April 2025.

Sampel

Berdasarkan 32 perusahaan pada tabel 1, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2023-2024.
- Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode 2023-2024.
- Perusahaan tersebut tercatat pada papan utama dalam pencatatan saham di BEI.
- Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan periode 2020-2024.

Berikut daftar 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
----	-----------------	------

1	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES
2	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
3	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS
4	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
5	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
6	PT Matahari Department Store Tbk	LPPF
7	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA
8	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
9	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
10	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
11	PT Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
12	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS

Sumber: Data diolah peneliti pada tanggal 15 April 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka dan studi dokumen. Penelitian kepustakaan (*library research*) didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi melalui material perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang memiliki kaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Haryono et al., 2024). Sementara itu, Pengumpulan data melalui studi dokumen merupakan metode penelaahan berbagai dokumen yang relevan untuk digunakan sebagai bahan analisis (Nashrullah et al., 2023). Sejalan dengan itu, Creswell (dalam Ardiansyah dkk., 2023) menjelaskan bahwa dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya (seperti catatan, laporan, buku, surat, atau dokumen resmi) yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan ritel periode 2020-2024 yang telah dipublikasikan secara resmi di laman web Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs terkait perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilaksanakan setelah seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan. Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016), analisis data didefinisikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi yang bermakna, sehingga karakteristik data dapat dipahami secara jelas dan dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengukuran data kuantitatif menggunakan rasio keuangan, meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Hasil perhitungan rasio kemudian dibandingkan dengan standar industri untuk menilai kinerja dan diinterpretasikan (misalnya: jika rasio di atas standar industri dinilai 'baik', jika dibawah industri 'kurang baik' atau sebaliknya tergantung pada jenis rasio). Rumus perhitungan dan standar industri yang digunakan sebagai acuan dalam menghitung keempat rasio tersebut tercantum dalam tabel 3, yang mengklasifikasikan jenis rasio keuangan beserta komponen perhitungan dan standar industrinya.

Tabel 3. Klasifikasi Rasio Keuangan: Jenis, Rumus, dan Standar Industri

Jenis Rasio	Nama Rasio	Rumus	Standar Industri
Profitabilitas	Net Profit	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$	$\geq 20\%$ (Baik)
	Margin	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	$< 20\%$ (Kurang baik)
	Return on Assets	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	$\geq 30\%$ (Baik)
			$< 30\%$ (Kurang baik)

Jenis Rasio	Nama Rasio	Rumus	Standar Industri
Likuiditas	Current Ratio	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	$\geq 2\times$ (Baik)
			$< 2\times$ (Kurang baik)
	Quick Ratio	$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$	$\geq 1,5\times$ (Baik)
			$< 1,5\times$ (Kurang baik)
Solvabilitas	Debt to Equity Ratio	$\frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$	$\leq 80\%$ (Baik)
			$> 80\%$ (Kurang baik)
Aktivitas	Total Asset Turnover	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	$\geq 2\times$ (Baik)
			$< 2\times$ (Kurang baik)

Sumber: Kasmir, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perhitungan rasio-rasio profitabilitas, termasuk *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA), menggunakan data utama dari Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) dan Neraca (*Balance Sheet*). Khususnya, NPM dihitung berdasarkan komponen laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih, sedangkan ROA memanfaatkan laba bersih dan total aset. Pengukuran rasio ini menjadi indikator kritis efisiensi operasional dan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan di sektor ritel.

Net Profit Margin

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.1, kinerja *net profit margin* (NPM) menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan ritel tidak ada perusahaan yang memenuhi standar industri ($\geq 20\%$) untuk dikatakan baik. Meski demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja masing-masing perusahaan. Sebagai contoh, dua perusahaan yang berhasil mencatatkan NPM tertinggi adalah PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS).

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatatkan peningkatan NPM dari 10,33% pada 2023 menjadi 12,94% pada 2024. Peningkatan ini patut dicatat karena terjadi meskipun perusahaan mengalami penurunan pendapatan bersih sebesar 2,1%¹. Hal ini disebabkan manajemen biaya yang sangat efektif, di mana perusahaan berhasil memangkas beban usaha hingga 4,4%². Penurunan biaya operasional pada pos-pos seperti penyusutan, pemasaran, dan gaji, memungkinkan laba bersih perusahaan melonjak signifikan sebesar 22,5%³. Kemampuan LPPF untuk mengendalikan pengeluaran jauh lebih pesat daripada penurunan pendapatannya, yang pada akhirnya menghasilkan NPM yang lebih tinggi.

Sementara itu, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) juga menunjukkan peningkatan NPM dari 10,95% pada 2023 menjadi 11,38% pada 2024. Pencapaian ini membuktikan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih, meskipun pertumbuhan pendapatan totalnya hanya sebesar 0,59%⁴. Pendorong utamanya adalah pengelolaan beban usaha yang efisien, di mana perusahaan berhasil mengurangi beban tersebut sebesar 1,28%⁵. Pengendalian biaya ini berhasil mendorong laba usaha naik

¹ LPPF, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 11)

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ RALS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lamiran 14)

⁵ *Ibid*

3,42%⁶. Pendapatan keuangan juga mengalami peningkatan sebesar Rp12 miliar⁷, laba tahun berjalan RALS pun tumbuh 4,56%⁸. Pertumbuhan laba yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan total inilah yang menjadi alasan utama di balik kenaikan rasio NPM perusahaan.

Dua perusahaan dengan NPM terendah adalah PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) dan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) mengalami penurunan NPM yang drastis dari 2,69% pada 2023 menjadi 1,24% pada 2024. Penurunan ini terjadi meskipun pendapatan perusahaan berhasil naik 1,47%⁹. Penyebab utamanya adalah kenaikan beban yang signifikan, terutama pada beban penjualan, beban operasi lain (terutama akibat rugi selisih kurs), beban keuangan, dan beban pajak penghasilan¹⁰, masing-masing mengalami kenaikan yang jauh lebih besar daripada kenaikan pendapatan. Kenaikan-kenaikan beban ini menyebabkan laba tahun berjalan anjlok 53,31%¹¹, yang menjadi alasan utama di balik penurunan drastis NPM perusahaan.

Berbeda dengan IMAS, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) justru menunjukkan perbaikan NPM dari -3,69% pada 2023 menjadi -1,66% pada 2024 meskipun masih merugi. Perbaikan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan bersih sebesar 2,9%¹² dan efisiensi biaya operasional yang agresif (beban usaha turun 8,8%¹³ dan beban keuangan bersih turun 16,5%¹⁴). Upaya efisiensi ini memperbaiki rugi usaha dan menyusutkan kerugian bersih perusahaan hingga 53,7%¹⁵. Perbaikan pada laba (dalam hal ini, pengurangan kerugian) yang lebih cepat daripada pertumbuhan penjualan ini adalah faktor kunci di balik perbaikan rasio NPM MPPA.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan ritel yang diukur, terdapat perbedaan mencolok dalam kinerja NPM. Sebanyak 6 perusahaan mengalami kenaikan, yaitu MPPA (+55,01%), LPPF (+25,27%), ERAA (+20,42%), CARS (+20,00%), RALS (+3,93%), dan ACES (+1,98%), serta 6 perusahaan lainnya yang mengalami penurunan, yaitu IMAS (-53,90%), MAPA (-23,70%), MIDI (-19,80%), MAPI (-19,32%), AMRT (-16,56%), dan MPMX (-2,64%).

Return on Assets

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.2, kinerja *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perusahaan yang mencapai standar industri ($\geq 30\%$). Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja masing-masing perusahaan. Sebagai contoh, dua perusahaan dengan ROA tertinggi adalah PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), sementara dua perusahaan dengan ROA terendah adalah PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS).

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatatkan ROA tertinggi, melonjak dari 11,48% (2023) menjadi 16,10% (2024). Kenaikan signifikan ini menunjukkan efisiensi luar biasa dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Pencapaian tersebut didorong

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ IMAS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 10)

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² MPPA, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 13)

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

oleh dua faktor utama yaitu, kenaikan laba bersih sebesar 22,5%¹⁶ dan penurunan total aset sebesar 12,6%¹⁷. Penurunan aset sebagian besar bersumber dari penurunan aset tidak lancar¹⁸. Pertumbuhan laba bersih yang pesat bersamaan dengan penyusutan aset membuktikan kemampuan LPPF menghasilkan keuntungan lebih besar dari basis aset yang lebih efisien.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) juga menunjukkan peningkatan ROA dari 9,89% (2023) menjadi 10,80% (2024). Kenaikan ini dipicu pertumbuhan laba yang lebih cepat daripada pertumbuhan aset. Total aset perusahaan naik 5,1%, didorong kenaikan persediaan, uang muka, aset tetap, serta aset hak guna¹⁹. Sementara itu, laba tahun berjalan melonjak 14,8%²⁰. Kinerja positif ini didukung oleh pertumbuhan penjualan bersih yang kuat dan biaya operasional yang stabil, menunjukkan bahwa ACES berhasil memaksimalkan asetnya.

PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mencatatkan ROA terendah pada 2024, yaitu -3,32%. Meskipun demikian, angka ini membaik signifikan dari -7,01% pada 2023. Perbaikan tersebut bersumber dari dua faktor yaitu, penyusutan kerugian bersih yang tajam (53,7%)²¹ dan penurunan total aset sebesar 2,2%²². Hal ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam meminimalkan kerugian per rupiah aset yang digunakan.

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) mengalami penurunan ROA dari 1,24% (2023) menjadi 0,54% (2024). Penurunan drastis ini disebabkan oleh anjloknya laba tahun berjalan sebesar 53,31%²³, sementara total aset justru naik 7,51%²⁴. Ketimpangan tersebut menandakan inefisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan yang diukur, terdapat 7 perusahaan mengalami kenaikan ROA yaitu, MPPA (+52,64%), LPPF (+40,24%), CARS (+26,54%), ERAA (+22,67%), ACES (+9,20%), MPMX (+7,53%), dan RALS (+3,26%). Sebaliknya, 5 perusahaan mengalami penurunan yaitu, IMAS (-56,45%), MAPA (-18,66%), AMRT (-18,39%), MIDI (-17,80%), dan MAPI (-14,67%).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Perhitungan rasio-rasio likuiditas, termasuk *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR), menggunakan data eksklusif dari Neraca (*Balance Sheet*). Khususnya, CR mempertimbangkan seluruh aset lancar dan kewajiban lancar, sedangkan QR mengukur aset lancar minus persediaan terhadap kewajiban lancar. Hasil pengukuran rasio ini menjadi indikator vital kesehatan keuangan jangka pendek dan kemampuan antisipasi perusahaan terhadap kewajiban mendesak.

Current Ratio

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.3, kinerja *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa hanya 2 dari 12 perusahaan yang memenuhi standar industri minimal ($\geq 2\times$). Hal ini mengindikasikan sebagian besar perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas. Dua perusahaan dengan CR tertinggi sekaligus memenuhi/melampaui

¹⁶ LPPF, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 11)

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ ACES, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 7)

²⁰ *Ibid*

²¹ MPPA, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 13)

²² *Ibid*

²³ IMAS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 10)

²⁴ *Ibid*

standar adalah PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), sementara dua perusahaan dengan CR terendah adalah PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA).

PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) memiliki CR tertinggi meskipun turun dari 7,45 kali (2023) menjadi 6,81 kali (2024). Penurunan ini tidak kritis karena rasio tetap sangat tinggi, mencerminkan likuiditas yang kuat. Penyebab utamanya adalah pertumbuhan liabilitas jangka pendek sebesar 14%²⁵, yang lebih cepat daripada aset lancar (+4,3%)²⁶. Kenaikan liabilitas bersumber dari utang usaha, sementara aset lancar terdorong oleh persediaan dan uang muka²⁷. Secara fundamental, rasio 6,81 kali membuktikan ACES memiliki aset lancar lebih dari cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) juga mencatat CR 3,61 kali (2024), turun tipis dari 3,73 kali (2023). Mirip dengan ACES, penurunan ini tidak signifikan dan likuiditas tetap sangat baik. Faktor pemicunya adalah peningkatan liabilitas jangka pendek (akibat utang usaha dan liabilitas sewa) yang tidak diimbangi aset lancar (-0,10%)²⁸. Penurunan aset lancar terutama disebabkan oleh berkurangnya kas dan inventori²⁹. CR 3,61 kali masih menunjukkan kemampuan kuat RALS dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) di sisi lain mencatat CR 0,58 kali pada 2024, membaik dari 0,49 kali pada 2023. Meskipun masih di bawah standar industri, peningkatan ini signifikan dan menunjukkan upaya perbaikan likuiditas. Pendorongnya adalah penurunan liabilitas jangka pendek sebesar -25,9%³⁰ yang lebih besar daripada aset lancar yang juga menurun sebesar -11,9%³¹. Penurunan liabilitas terutama berasal dari pelunasan pinjaman bank dan penurunan utang usaha, sementara aset lancar turun akibat berkurangnya kas dan persediaan³². Strategi mengurangi liabilitas lebih cepat daripada aset ini berhasil meningkatkan CR.

PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mencatat CR 0,78x (2024), sedikit membaik dari 0,75x (2023). Seperti LPPF, rasio ini masih di bawah standar industri tetapi menunjukkan tren positif. Perbaikan ini terjadi karena pertumbuhan aset lancar sebesar 12,6%³³, lebih cepat daripada liabilitas jangka pendek yang meningkat 8,1%³⁴. Kenaikan aset lancar didorong persediaan dan piutang, sedangkan liabilitas meningkat terutama akibat utang usaha³⁵. Dominasi pertumbuhan aset lancar inilah yang mendorong kenaikan CR.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan yang diukur, terdapat 5 perusahaan mengalami kenaikan CR yaitu, LPPF (+18,37%), IMAS (+14,94%), MAPI (+5,88%), AMRT (+4,00%), dan MPPA (+4,00%). Sebaliknya, 7 perusahaan mengalami penurunan CR yaitu, ACES (-8,59%), MPMX (-7,45%), RALS (-3,22%), ERAA (-3,17%), CARS (-2,41%), MAPA (-1,70%), dan MIDI (-1,05%).

Quick Ratio

²⁵ ACES, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 7)

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ RALS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 14)

²⁹ *Ibid*

³⁰ LPPF, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 11)

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ MPPA, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 13)

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.4, kinerja *quick ratio* (QR) menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan, hanya 3 yang mencapai atau melampaui standar industri ideal ($\geq 1,5\times$), yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), dan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX). Sementara, sebagian besar perusahaan lainnya masih berada di bawah standar tersebut. Dua perusahaan dengan QR tertinggi adalah RALS dan ACES.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki QR tertinggi pada tahun 2024, yaitu 3,08 kali, yang sedikit meningkat dari 3,06 kali pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang sangat solid, di mana aset paling likuidnya lebih dari cukup untuk menutupi semua utang jangka pendek. Peningkatan QR ini terjadi karena penurunan persediaan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan aset lancar. Meskipun aset lancar turun 0,10%³⁶, persediaan turun drastis 17,97%³⁷, sehingga "aset cepat" perusahaan menjadi lebih besar relatif terhadap utang lancarnya. Hal ini, ditambah dengan peningkatan utang jangka pendek, menghasilkan sedikit kenaikan rasio QR.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mencatatkan QR sebesar 2,92 kali pada tahun 2024, mengalami penurunan signifikan dari 3,96 kali pada 2023. Meskipun demikian, rasio ini masih sangat kuat dan jauh di atas standar yang dianggap sehat. Penurunan tajam ini disebabkan oleh kenaikan persediaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Aset lancar ACES naik 4,3%³⁸ dan liabilitas jangka pendek naik 14%³⁹, namun persediaan melonjak 27,2%⁴⁰. Karena persediaan dikeluarkan dari perhitungan QR, kenaikan persediaan yang masif ini membuat aset cepat (aset lancar dikurangi persediaan) tidak tumbuh secepat liabilitas jangka pendek, sehingga rasio QR menurun.

Dua perusahaan dengan QR terendah adalah PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF). PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) memiliki QR terendah di tahun 2024, yaitu 0,24 kali, sedikit menurun dari 0,25 kali pada 2023. Rasio ini mengindikasikan bahwa aset likuid MIDI, di luar persediaan, jauh lebih kecil dibandingkan liabilitas jangka pendeknya. Penurunan QR ini terjadi karena pertumbuhan liabilitas jangka pendek yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aset lancar yang sudah dikurangi persediaan. Meskipun aset lancar MIDI naik 13,82%⁴¹ pada 2024, peningkatan ini sebagian besar berasal dari persediaan yang tumbuh 15,94%⁴² seiring penambahan jumlah gerai. Sementara itu, komponen aset likuid di luar persediaan tidak sebanding dengan kenaikan liabilitas jangka pendek yang mencapai 14,89%⁴³, terutama karena kenaikan utang usaha dan liabilitas sewa. Kenaikan liabilitas yang signifikan ini membuat QR perusahaan menurun, menunjukkan adanya tekanan pada likuiditas jangka pendek meskipun perusahaan sedang bertumbuh.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatatkan QR sebesar 0,25 kali pada 2024, meningkat dari 0,22 kali pada 2023. Meskipun nilainya masih rendah, kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan posisi likuiditas. Aset lancar perusahaan turun 11,9%⁴⁴, sebagian besar karena penurunan kas dan persediaan, di mana persediaan

³⁶ RALS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 14)

³⁷ *Ibid*

³⁸ ACES, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 7)

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ MIDI, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 12)

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ LPPF, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 11)

sendiri turun 8,2%⁴⁵. Namun, liabilitas jangka pendek turun jauh lebih signifikan, yakni 25,9%, terutama akibat pembayaran pinjaman bank dan penurunan utang usaha⁴⁶. Penurunan kewajiban yang lebih cepat daripada penurunan aset likuid di luar persediaan inilah yang mendorong perbaikan *Quick Ratio*.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan yang diukur, terdapat 7 perusahaan mengalami kenaikan QR yaitu, ERAA (+18,75%), IMAS (+15,38%), LPPF (+13,64%), MAPI (+11,29%), MPPA (+8,00%), AMRT (+4,76%), dan RALS (+0,65%). Sebaliknya, 5 perusahaan mengalami penurunan QR yaitu, ACES (-26,26%), MAPA (-18,97%), MPMX (-10,98%), MIDI (-4,00%), dan CARS (-2,94%).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang dan struktur modal. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan data kunci dari Neraca (*Balance Sheet*), khususnya komponen total utang (jangka pendek + jangka panjang) dan total ekuitas pemegang saham. Pengukuran rasio ini menjadi indikator fundamental stabilitas finansial jangka panjang dan ketahanan perusahaan terhadap risiko kebangkrutan.

Debt to Equity Ratio

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.5, kinerja *debt to equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan, hanya 3 yang memenuhi standar industri yang baik ($\leq 80\%$), yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), dan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi pada utang untuk mendanai operasionalnya. Dua perusahaan dengan DER terendah adalah ACES dan RALS.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mencatatkan DER terendah, yaitu 25,78% pada tahun 2024, sedikit meningkat dari 25,23% pada 2023. Kenaikan ini masih jauh di bawah standar industri, menunjukkan bahwa perusahaan hampir tidak bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya. Peningkatan kecil ini terjadi karena pertumbuhan liabilitas yang sedikit lebih cepat daripada pertumbuhan ekuitas. Total liabilitas ACES naik 6,9%⁴⁷ dari kenaikan liabilitas jangka pendek, sementara total ekuitasnya naik 4,63%⁴⁸ dari saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya. Meskipun rasionya sedikit naik, posisi finansial ACES tetap sangat kuat karena didominasi oleh pendanaan ekuitas.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) berada di urutan kedua dengan DER sebesar 38,57% pada tahun 2024, juga meningkat dari 36,83% pada 2023. Seperti ACES, rasio ini masih sangat sehat dan jauh di bawah standar industri. Peningkatan DER ini disebabkan oleh pertumbuhan total liabilitas yang lebih cepat daripada pertumbuhan ekuitas. Total liabilitas RALS naik 4,72%⁴⁹ dari kenaikan liabilitas jangka pendek dan panjang, sementara ekuitasnya sedikit menurun 0,02%⁵⁰ dari penurunan saham treasuri. Kenaikan liabilitas yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekuitas ini membuat rasio

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ ACES, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 7)

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ RALS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 14)

⁵⁰ *Ibid*

DER sedikit naik. Namun, struktur permodalan RALS masih sangat konservatif dengan utang yang minimal.

PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) memiliki DER yang jauh di atas standar industri, menunjukkan struktur modal yang berisiko. PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) memiliki DER tertinggi kedua pada tahun 2024, yaitu 2.269,37%, meningkat drastis dari 1.305,13% pada tahun 2023. Kenaikan tajam ini disebabkan oleh penurunan total ekuitas yang sangat signifikan. Ekuitas perusahaan anjlok sebesar 42%, dari Rp259 miliar menjadi Rp150,3 miliar, akibat kerugian tahun berjalan⁵¹. Meskipun total liabilitas hanya naik tipis 0,8%⁵², penurunan ekuitas yang masif inilah yang membuat rasio DER melonjak drastis. Hal ini menunjukkan bahwa MPPA memiliki struktur modal yang sangat tidak sehat, di mana utang jauh melampaui ekuitasnya.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatatkan DER sebesar 1.477,95% pada tahun 2024, yang merupakan perbaikan luar biasa dari 19.030,70% pada tahun 2023. Meskipun rasio ini masih sangat tinggi dan jauh di atas standar industri, perbaikan drastis ini menunjukkan adanya upaya restrukturisasi modal yang sukses. Peningkatan ekuitas sebesar 961,2%⁵³, dari Rp30,7 miliar menjadi Rp325,8 miliar, menjadi faktor utama perbaikan ini. Kenaikan ekuitas Rp295,1 miliar ini berasal dari laba bersih komprehensif sebesar Rp748,4 miliar, meskipun ada pengurangan dari pembelian kembali saham (Rp451,9 miliar) dan pembagian dividen (Rp1,5 miliar)⁵⁴. Di saat yang sama, total liabilitas LPPF turun 17,7%⁵⁵. Kombinasi antara peningkatan ekuitas yang masif dan penurunan liabilitas inilah yang menyebabkan DER LPPF mengalami perbaikan drastis.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan yang diukur, terdapat 7 perusahaan mengalami kenaikan DER yaitu, MPPA (+73,88%), MPMX (+5,55%), IMAS (+5,03%), RALS (+4,72%), MIDI (+4,56%), ACES (+2,18%), dan AMRT (+1,01%). Sebaliknya, 5 perusahaan mengalami penurunan DER yaitu, LPPF (-92,23%), CARS (-36,13%), MAPI (-14,29%), ERAA (-7,31%), dan MAPA (-4,16%).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) menggunakan data gabungan dari Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) dan Neraca (*Balance Sheet*), khususnya komponen penjualan bersih dan rata-rata total aset. Pengukuran rasio ini menjadi indikator strategis produktivitas aset dan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya.

Total Asset Turnover

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.6, kinerja *total asset turnover* (TATO) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan asetnya, karena hanya tiga perusahaan yang berhasil melampaui standar industri ($\geq 2\times$), yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), dan PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI). Dua perusahaan dengan kinerja TATO tertinggi adalah AMRT dan ERAA, sementara yang terendah adalah IMAS dan RALS.

⁵¹ MPPA, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 13)

⁵² *Ibid*

⁵³ LPPF, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 11)

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) mencatatkan TATO sebesar 3,05 kali pada tahun 2024, meskipun sedikit menurun dari 3,12 kali pada 2023. Rasio ini jauh di atas standar industri, membuktikan efisiensi perusahaan yang luar biasa. Penurunan tipis ini disebabkan oleh pertumbuhan total aset yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan neto. Pendapatan neto AMRT naik 10,55%⁵⁶ (didorong oleh kenaikan penjualan dan penambahan gerai), namun total aset perusahaan naik lebih besar, yaitu 13,29%⁵⁷ (karena peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar). Meskipun rasionya sedikit menurun, AMRT tetap menjadi salah satu perusahaan paling efisien dalam mengubah asetnya menjadi penjualan.

PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) mencatatkan TATO sebesar 3,00 kali pada tahun 2024, mengalami peningkatan dari 2,94 kali pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya. Kenaikan TATO ini terjadi karena pertumbuhan pendapatan neto yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan total aset. Pendapatan neto ERAA tumbuh 8,5%⁵⁸ (didukung oleh kontribusi dari segmen telekomunikasi dan aksesoris), sementara total aset perusahaan naik 6,5%⁵⁹. Dengan pertumbuhan penjualan yang lebih dominan, ERAA mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari basis aset yang ada.

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) mencatatkan TATO terendah, yaitu 0,43 kali pada tahun 2024, menurun dari 0,46 kali pada 2023. Rasio ini sangat jauh di bawah standar industri 2 kali, mengindikasikan inefisiensi yang signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan total aset yang jauh lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan. Total aset IMAS naik sebesar 7,51%⁶⁰, didorong oleh kenaikan aset lancar dan aset tidak lancar. Namun, pendapatan perusahaan hanya naik sebesar 1,47%⁶¹. Kenaikan aset yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan yang sepadan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengonversi asetnya menjadi penjualan.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) berada di urutan kedua dengan TATO sebesar 0,561 kali pada tahun 2024, sedikit meningkat dari 0,557 kali pada 2023. Meskipun ada perbaikan tipis, rasio ini juga jauh di bawah standar industri. Peningkatan kecil ini terjadi karena pertumbuhan pendapatan yang sedikit lebih cepat daripada pertumbuhan total aset. Pendapatan total RALS naik 0,59%⁶², didukung oleh kenaikan penjualan konsinyasi. Sementara itu, total aset perusahaan hanya naik 1,26%⁶³. Meskipun kedua komponen bergerak sejalan, rasio yang rendah tetap mengindikasikan bahwa RALS belum sepenuhnya efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Secara keseluruhan, dari 12 perusahaan yang diukur, terdapat 10 perusahaan mengalami kenaikan TATO yaitu, LPPF (+11,71%), MPMX (+10,56%), ACES (+7,14%), MAPA (+6,35%), MAPI (+5,79%), CARS (+5,36%), MPPA (+4,74%), MIDI (+2,24%), ERAA (+2,04%), dan RALS (+0,72%). Sebaliknya, 2 perusahaan mengalami penurunan TATO yaitu, IMAS (-6,52%) dan AMRT (-2,24%).

⁵⁶ AMRT, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 8)

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ ERAA, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 10)

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ IMAS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 10)

⁶¹ *Ibid*

⁶² RALS, *Annual Report 2024*, diunduh dari www.idx.co.id pada 28 Juli 2025. (Lampiran 14)

⁶³ *Ibid*

Berdasarkan keseluruhan pengukuran rasio, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan kinerja terbaik dan paling stabil. Penilaian ini didasarkan pada konsistensi ACES dalam memenuhi atau melampaui standar rasio-rasio krusial, khususnya likuiditas dan solvabilitas. Berikut adalah penilaian rinci kinerja ACES berdasarkan rasio keuangan:

- a. Rasio Profitabilitas (NPM & ROA): Kinerja ACES pada rasio ini masuk kategori kurang baik menurut standar industri yang Anda tetapkan. Meskipun NPM dan ROA meningkat, keduanya masih berada di bawah standar ideal. Namun, perlu dicatat bahwa standar industri ($\text{NPM} \geq 20\%$ dan $\text{ROA} \geq 30\%$) sangatlah tinggi, dan tidak ada perusahaan lain yang juga mampu memenuhinya. Dibandingkan dengan perusahaan lain, nilai NPM dan ROA ACES rata-rata berada di nilai 10% yang tergolong tinggi.
- b. Rasio Likuiditas (CR & QR): ACES menunjukkan kinerja yang sangat baik. CR 6,81 kali dan QR 2,92 kali, ACES jauh melampaui standar industri (2 kali dan 1,5 kali). Nilai ini membuktikan bahwa ACES memiliki posisi kas dan aset lancar yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- c. Rasio Solvabilitas (DER): ACES menunjukkan kinerja yang sangat baik. DER 25,78%, rasio ini jauh di bawah standar industri 80%, mengindikasikan struktur permodalan yang sehat dengan ketergantungan utang yang sangat rendah.
- d. Rasio Aktivitas (TATO): Kinerja TATO ACES juga masuk kategori kurang baik dengan nilai 1,05 kali, di bawah standar 2 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan belum sepenuhnya efisien dalam mengonversi asetnya menjadi penjualan.

Meskipun ACES tidak memenuhi semua standar industri, performanya tetap menonjol karena konsistensinya dalam mencatatkan rasio yang sangat baik di rasio likuiditas dan solvabilitas, dua indikator fundamental dari kesehatan finansial suatu perusahaan. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan lain yang mencapai standar pada satu rasio (misalnya AMRT dan ERAA di TATO) sering kali tidak konsisten di rasio lainnya. Sehingga, ACES tetap menjadi pilihan terbaik berdasarkan pengukuran keseluruhan rasio.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan 12 perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2024, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kinerja profitabilitas Seluruh perusahaan belum memenuhi standar industri untuk NPM ($\geq 20\%$) dan ROA ($\geq 30\%$). Hal ini mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba yang rendah, baik dari penjualan maupun total aset. Kondisi ini dipicu persaingan ketat dengan *e-commerce* yang mengalihkan konsumsi ke platform digital, sehingga menekan margin ritel konvensional.
- b. Kinerja likuiditas menunjukkan hasil yang beragam. Terdapat beberapa perusahaan dengan rasio likuiditas baik yaitu, ACES dan RALS untuk CR ($\geq 2\times$), serta ACES, RALS, dan MPMX untuk QR ($\geq 1,5\times$), yang mencerminkan manajemen kas dan aset lancar yang sehat. Namun, mayoritas perusahaan memiliki rasio di bawah standar, berpotensi menghadapi risiko kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek.

- c. Kinerja solvabilitas sebagian besar perusahaan memiliki DER di atas batas ideal 80%, menandakan ketergantungan yang tinggi pada pendanaan berbasis utang. Meskipun demikian, tiga perusahaan (ACES, MPMX, RALS) menunjukkan struktur modal konservatif dengan DER $\leq 80\%$, mencerminkan risiko keuangan yang minimal.
- d. Kinerja aktivitas dari hampir seluruh perusahaan belum memenuhi standar perputaran aset $\geq 2\times$, yang mengindikasikan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan masih rendah. Hanya tiga perusahaan (AMRT, ERAA, MIDI) yang menunjukkan kinerja optimal. Hal ini dapat dikaitkan dengan menurunnya trafik pembelian di toko fisik akibat pergeseran ke belanja *online*.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan sektor ritel periode 2023-2024 menunjukkan adanya tantangan besar yang dihadapi perusahaan akibat berkembangnya *e-commerce* dan perubahan perilaku konsumsi digital. Meski demikian, perusahaan yang mampu menjaga likuiditas dan mengendalikan utang memiliki peluang untuk beradaptasi melalui transformasi digital, penguatan strategi *omnichannel*, dan inovasi layanan demi mempertahankan daya saing.

Saran

- a. Bagi Perusahaan Ritel
 - 1) Perusahaan ritel dapat meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba untuk memenuhi standar industri dengan mengoptimalkan strategi penjualan berbasis digital (*e-commerce* dan media sosial) sehingga dapat menyesuaikan dengan tren konsumsi masyarakat.
 - 2) Perusahaan ritel dapat memperbaiki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menjaga likuiditas melalui pengelolaan kas yang ketat, percepatan penagihan piutang, dan optimalisasi persediaan.
 - 3) Perusahaan ritel dapat memperkuat struktur permodalan dan mengurangi risiko keuangan dengan menurunkan ketergantungan pada utang melalui restrukturisasi utang, peningkatan modal sendiri (retensi laba/ekuitas), serta pelepasan aset non-strategis.
 - 4) Perusahaan ritel dapat meningkatkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan dengan mempercepat perputaran persediaan, memperkuat strategi *omnichannel*, serta meningkatkan penjualan per aset melalui promosi yang lebih tersegmentasi dan analitik pelanggan.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Memperluas periode penelitian agar mendapatkan gambaran tren kinerja keuangan jangka panjang.
 - 2) Menambahkan variabel eksternal seperti inflasi, daya beli masyarakat, dan penetrasi *e-commerce*, karena faktor-faktor tersebut secara langsung mempengaruhi daya beli konsumen, margin keuntungan, serta strategi adaptasi perusahaan ritel dalam menghadapi persaingan dan perubahan pola konsumsi, sehingga analisis kinerja keuangan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. N. (2020). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 9, 1–23.
- Akbar, Diana, N., & Afifudin. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Penerapan E-Commerce (Studi Pada Perusahaan Sub Sector Retail Trade Dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang, 10(03), 23–32.
- Alfatih, A. (2022). *Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif* (1st ed.). Unsri Press.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan*. E-JURNAL AKUNTANSI TSM, 2(3), 89–96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1396>
- Aziza, N. (2023). *Deskriptif Kuantitatif*. In S. Haryanti (Ed.), *Metodologi Penelitian 1* (pp. 165–179). Media Sains Indonesia.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2022). *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2016-2020*. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 4(1), 136–154. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Dura, J. (2021). *Analisis Rasio Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan*. In S. Bahri (Ed.), *Akuntansi Manajemen* (pp. 199–218). Media Sains Indonesia.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi*. An-Nuur : The Journal of Islamic Studies, 14(1).
- Hidayat, S. (2022). *Prediksi Peningkatan Laba Perusahaan Ritel Pada Semester Kedua Berdasarkan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 4(2), 545–550. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2539>
- Huang, X., & Zhang, D. (2023). *A Review of Research on the Impact of Digital Transformation on the Financial Performance of Manufacturing Companies*. Modern Management, 13(08), 1102–1107. <https://doi.org/10.12677/mm.2023.138138>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Le Thi Kim, N., Duvernay, D., & Le Thanh, H. (2021). *Determinants of financial performance of listed firms manufacturing food products in Vietnam: regression analysis and Blinder–Oaxaca decomposition analysis*. Journal of Economics and Development, 23(3), 267–283. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2020-0130>
- Muchran, M., Marsyida, E. A., Arta, C. P. I., Simpajo, N. M., & Awal, A. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pemboikotan Produk Israel*. IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting), 5(2), 332–340. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i2.17788>
- Nadya, K. (2023). *Daftar Saham Ritel di BEI: 32 Emiten, Market Cap Tertinggi Rp118 Triliun*. IDX Channel.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (M. T. Multazam (ed.)). UMSIDA

Press.

- Purnama, O., Hanitha, V., & Angreni, T. A. (2020). *Financial Statement Analysis to Assess Company Financial Performance*. ECo-Fin, 2(3), 168-174.
- Putri, J. D., & Ratih, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Sektor Ritel Tahun 2018 - 2020*. Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER), VI, 1-9.
- Setiawan, S., Sujiyati, Subekti, I., Prasetyaningsih, R., & Hermuningsih, S. (2025). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT Akhasa Wira International Tbk*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 3(1), 186-195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3459>
- Solihin, D., & Verahastuti, C. (2020). *Profitabilitas Sektor Telekomunikasi di Tengah Pandemi COVID-19*. AKTUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 91-98.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sukartiningsih, L. L., & Gabriella, S. Q. (2024). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Ritel Indeks LQ45 Periode 2019-2023*. Akubis : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 9(2), 24-35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37832/akubis.v10i>